



JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI DAN MANAJEMEN BISNIS

Halaman Jurnal: <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jaemb>
Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>



PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS, KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO

Ayudya Rahmawati^a, Andry Sugeng^b

^a Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, rhmwatayudya@gmail.com, Universitas Pamulang

^b Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, dosen02507@unpam.ac.id, Universitas Pamulang

ABSTRACT

This study aims to prove empirically the effect of the characteristics of the board of commissioners, firm size, leverage, public ownership, and auditor reputation on risk management disclosure. This research was conducted in property and real estate companies. The research method used is quantitative associative. The type of data used is secondary data in the form of annual financial reports published on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017–2020. Samples were collected using purposive sampling method. The number of companies that were used as research samples were 44 companies with a research period of 4 (four) years, so that 176 observational data were obtained. Processing data using Microsoft Office Excel Program and Statistics Program EvIEWS 9 by collecting related data and then analyzing descriptive statistics, regression model analysis, regression model selection, classical assumption test, coefficient of determination (R²), panel data regression analysis, statistical test F and statistical test t. The results of the F statistical test of the characteristics of the board of commissioners, firm size, leverage, public ownership, and auditor reputation have an effect on risk management disclosure. The results of the t-statistical test of the characteristics of the board of commissioners, firm size, leverage, and public ownership partially have a positive effect on risk management disclosure, while the auditor's reputation partially has no effect on risk management disclosure.

Keywords: Disclosure of Risk Management, Characteristics of the Board of Commissioners, Company Size, Leverage, Public Ownership, Auditor Reputation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh karakteristik dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, dan reputasi auditor terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini dilakukan di perusahaan properti dan real estate. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif Asosiatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017–2020. Sampel dikumpulkan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 44 perusahaan dengan periode penelitian selama 4 (empat) tahun, sehingga diperoleh sebanyak 176 data observasi. Pengolahan data dengan menggunakan Program Microsoft Office Excel dan Program Statistik EvIEWS 9 dengan mengumpulkan data-data yang terkait kemudian menganalisis statistik deskriptif, analisis model regresi, pemilihan model regresi, uji asumsi klasik, koefisien determinasi (R²), analisis regresi data panel, uji statistik F dan uji statistik t. Hasil uji statistik F karakteristik dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, dan reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil uji statistik t variabel karakteristik dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan publik secara parsial berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko, sedangkan reputasi auditor secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kata Kunci: Pengungkapan Manajemen Risiko, Karakteristik Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kepemilikan Publik, Reputasi Auditor.

1. PENDAHULUAN

Pengungkapan manajemen risiko merupakan suatu pelaporan yang transparan yang mencakup kegiatan untuk merencanakan, menyusun, mengorganisir, serta mengawasi dan mengevaluasi proses manajemen risiko sebagai bentuk pengendalian terhadap ketidakpastian yang akan terjadi dalam proses pelaksanaan bisnis. Pelaksanaan program manajemen risiko dapat dilakukan dengan membentuk unit kerja

yang relevan untuk menjalankan fungsi manajemen risiko, menyampaikan laporan profil manajemen risiko bersamaan dengan laporan berkala perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko adalah proses penyampaian informasi item-item pembentuk manajemen risiko yang dilaksanakan oleh perusahaan. Falendro, dkk (2018).

Tabel 1.1 Rata-rata Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan Properti dan Real Estate Tahun 2017 – 2020

Tahun	Rata-rata Pengungkapan Risiko	Rasio
2017	12,5	50,4%
2018	12,7	50,9%
2019	12,6	50,6%
2020	13,1	52,5%

Sumber: Laporan Keuangan, Data Diolah penguji, 2022

Berdasarkan rata-rata pengungkapan manajemen risiko perusahaan properti dan real estate tahun 2017 – 2020 pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2017 rata-rata pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan sebesar 12,5 atau 50,4% kemudian meningkat menjadi sebesar 12,7 atau 50,9% pada tahun 2018, lalu menurun menjadi sebesar 12,6 atau 50,6% pada tahun 2019, kemudian mengalami peningkatan menjadi sebesar 13,1 atau 52,5% pada tahun 2020.

Karakteristik dewan komisaris dapat meningkatkan pengungkapan manajemen risiko karena pengungkapan-pengungkapan risiko tentang informasi kinerja perusahaan yang diberikan berkualitas tinggi. Komisaris yang merupakan pengawas internal dan pihak yang menjalankan perusahaan, agar sesuai dengan *Good Corporate Governance* (GCG) maka dewan komisaris akan meningkatkan prinsip-prinsip yang diterapkan oleh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, meningkatkan kinerja dan kontribusi perusahaan, serta menjaga keberlanjutan perusahaan secara jangka panjang. (Adnyana & Adwishanti, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andnyana & Adwishanti (2020), terdapat hubungan yang positif terhadap Karakteristik dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dewan komisaris menuntut banyak tidaknya pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Karena pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris lebih bersifat menyeluruh terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan semakin banyak pengungkapan informasi yang diberikan perusahaan guna memenuhi kebutuhan para pemilik saham. Bahwa semakin besar porsi jumlah anggota dewan komisaris, maka akan meningkatkan kapasitas monitoring dan pemberian informasi yang dapat meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko. Dalam penelitian Falendro, dkk (2018), yang mengatakan bahwa dewan komisaris belum menjamin bahwa perusahaan akan mengungkapkan informasi resiko lebih banyak. Kemungkinan lainnya adalah bahwa fungsi pengawasan oleh dewan komisaris belum berjalan sepenuhnya, karena pengangkatan dewan komisaris diduga hanya sekedar memenuhi regulasi dari BEI. Hasilnya karakteristik dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Karakteristik perusahaan merupakan hal-hal yang melekat pada perusahaan, sehingga perusahaan dapat dikenali dengan adanya hal-hal yang melekat tersebut. Karakteristik perusahaan dapat berupa ukuran perusahaan, *leverage*, basis perusahaan, jenis industri, serta profil dan karakteristik lainnya. Setiap perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan lainnya. Adanya suatu perbedaan karakteristik ini, diduga akan berpengaruh terhadap besarnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, karena karakteristik perusahaan juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan baik segi finansial atau non finansial. Dalam penelitian ini, karakteristik perusahaan akan diproses ke dalam ukuran perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan publik. (Aprilia & Manda, 2021)

Menurut penelitian Adnyana & Adwishanti (2020) mengatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Karena semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang akan diungkapkannya. Semakin detail pula hal-hal yang akan diungkapkan seperti informasi tentang manajemen risiko perusahaan. Perusahaan besar dianggap mampu untuk menyediakan informasi yang di perlukan oleh stakeholder. Namun pada penelitian Muslih & Mulyaningtyas (2019) mengatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal tersebut mengindikasikan baik perusahaan besar maupun kecil akan menghadapi situasi sosial, regulasi dan lingkungan bisnis yang berbeda beda. Selain itu perusahaan yang berukuran besar dianggap memiliki kemampuan dalam menjalankan usahanya.

Menurut penelitian Sarwono (2018) menunjukkan keterkaitan leverage terhadap pengungkapan manajemen risiko. tingginya tingkat *leverage* suatu perusahaan maka semakin luas juga pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan semakin tingginya tingkat utang suatu perusahaan maka akan semakin meningkatkan risiko. Sehingga pihak kreditur membutuhkan transparansi pelaporan keuangan dan pertanggung jawaban atas penggunaan dana yang telah dipinjamkan. Maka semakin tinggi tingkat *leverage* akan meningkatkan pengungkapan manajemen risiko. Namun tidak mendukung penelitian Tarantika & Solikhah (2019) yang mengatakan bahwa perusahaan dengan utang tinggi cenderung berhati-hati dalam melakukan pengungkapan manajemen risiko.

Menurut penelitian Swarte (2019) Meningkatkan kepemilikan publik pada perusahaan, maka akan semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi mengenai perusahaan, sehingga manajemen perusahaan dituntut untuk mampu menyediakan informasi tersebut. Namun penelitian Tarantika & Solikhah (2019) bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. sebab kepemilikan saham publik yang tinggi menjadikan perusahaan dalam tekanan, karena pihak publik memiliki hak untuk mengetahui informasi mengenai perusahaan sebagai wujud transparansi. Oleh karena itu, perusahaan cenderung hati-hati dalam melaporkan informasi yang ada dalam laporan tahunan perusahaan.

Reputasi auditor terutama KAP *Big Four* juga dapat mempengaruhi perusahaan dalam meningkatkan pengungkapan manajemen risiko. Auditor *Big Four* dipandang memiliki reputasi dan keahlian yang mungkin lebih dalam membantu perusahaan untuk melaksanakan pengungkapan manajemen risiko. *Big Four* dapat memberikan panduan mengenai praktek *Good Corporate Governance*, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga akan meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan. Suatu perusahaan menggunakan auditor *Big Four* akan mendapat tekanan untuk pengungkapan risiko yang lebih luas (Pangestuti & Susilowati, 2017)..

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Teori Agensi merupakan dasar untuk dapat memahami hubungan antara pihak pemegang saham atau pemilik. Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak dimana satu atau lebih prinsipal, menyewa orang lain yaitu agen untuk melakukan aktivitas dalam perusahaannya. Hubungan antara agen dan prinsipal seringkali menimbulkan permasalahan yang disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan diantara keduanya atau bisa disebut asimetri informasi. Munculnya asimetri informasi merupakan konsekuensi dari adanya konflik keagenan. Agen memiliki lebih banyak informasi karena berhubungan langsung dengan kegiatan perusahaan, sedangkan prinsipal mengandalkan informasi yang diungkapkan oleh agen (manajemen) di laporan tahunan perusahaan. Informasi yang disampaikan oleh agen ini terkadang tidak sesuai dengan kondisi aktual perusahaan. (Adnyana & Adwishanti, 2020).

2.1.2. Pengungkapan Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah segala proses kegiatan yang dilakukan semata untuk meminimalkan bahkan mencegah terjadinya risiko perusahaan. Di dalamnya ada kegiatan identifikasi, perencanaan, strategi, tindakan, pengawasan dan evaluasi terhadap hal-hal negatif yang kemungkinan akan menimpa usaha. Dapat dikatakan juga jenis manajemen ini adalah satu metode untuk mencegah perusahaan mengalami masalah. (Aprilia & Manda, 2021).

Indeks framework International Standard Organization (ISO) 31000:2009 berjumlah sebanyak 5 (lima) dimensi antara lain mandat dan komitmen, perencanaan kerangka kerja manajemen risiko, penerapan manajemen risiko, monitoring dan review kerangka kerja manajemen risiko, dan perbaikan kerangka kerja manajemen risiko secara berlanjut, atau sebanyak 25 item pengungkapan (Tarantika & Solikhah, 2019)

$$RMD = \frac{\text{Jumlah Item yang Diungkapkan}}{\text{Total Item}}$$

2.1.3. Karakteristik Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah organisasi perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan Komisaris wajib melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan itikad baik dan dengan prinsip kehati-hatian dalam

melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Perseroan maupun usaha Perseroan, dan memberi nasihat kepada Direksi. (Agustin & Oktavianna, 2019).

Karakteristik Dewan Komisaris = Jumlah Anggota Dewan Komisaris

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai ekuitas, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aset perusahaan yang dimiliki, nilai pasar saham, dan nilai rata-rata tingkat penjualan yang merupakan variable konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk suatu organisasi. (Sari & Nursyirwan, 2021).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN}(\text{Total Aset})$$

2.1.5. Leverage

Leverage merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutang-hutang yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan mempunyai harapan dengan hutang yang dimilikinya, maka akan membantu perusahaan dalam mendanai dan mengelola aset yang dimiliki untuk mendapatkan laba sehingga nilai perusahaan akan semakin meningkat. (Indrayani & Endiana, 2021).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.6. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik merupakan kepemilikan saham oleh masyarakat umum atau publik dalam perusahaan. Semakin banyak saham yang dimiliki publik maka semakin banyak stakeholder yang harus merasakan manfaat dalam hal laporan keuangan maupun tahunan oleh perusahaan. publik adalah pihak perseorangan atau individu diluar manajemen dan tidak mempunyai hubungan istimewa dengan perusahaan. (Fayola & Nurbaiti, 2020).

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Total Kepemilikan Publik}}{\text{Saham Beredar}}$$

2.1.7. Reputasi Auditor

Auditor adalah seseorang yang mempunyai kualifikasi keahlian tertentu dalam melakukan tugas audit atas laporan keuangan suatu organisasi atau perusahaan. Dalam konteks lainnya, auditor yang berkualitas akan berkaitan dengan reputasi auditor. secara umum, ada dua sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yaitu kompeten dan independen. Dua sikap inilah yang wajib dimiliki oleh seorang auditor. Oleh karena itu, syarat menjadi auditor, maka secara prinsip, auditor harus memiliki kompetensi dan independensi. Untuk menjaga reputasi auditor, seorang auditor yang memiliki hubungan secara pribadi dengan auditee, baik hubungan teman, kerabat, atau keluarga, biasanya tidak akan ditugaskan untuk melakukan audit terhadap pihak entitas tersebut. (Fayola & Nurbaiti, 2020). Pengukuran variabel dengan menggunakan variabel dummy yaitu apabila perusahaan menggunakan KAP audit Big Four dalam mengaudit laporan keuangan maka diberi nilai 1 dan sebaliknya diberi nilai 0. (Pangestuti & Susilowati, 2017).

2.2. Pengembangan Hipotesis

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara stakeholder atau pemegang saham yang mempunyai kepentingan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen, maka agar tidak terjadinya konflik, manajemen harus mempunyai sikap kehati-hatian dalam setiap keputusan demi kepentingan perusahaan dan memperkecil adanya risiko konflik agensi dan prinsipal selaras dengan tujuan perusahaan sehingga tercapainya komitmen yang sama satu tujuan (Ramdhani & Khairunnisa, 2021), dalam hal ini melalui pengungkapan manajemen risiko dimana informasi mengenai laporan keuangan merupakan indikator pengambilan keputusan bagi pemegang saham dan semua pengguna laporan keuangan.

Dewan komisaris menuntut banyak tidaknya pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Karena pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris lebih bersifat menyeluruh terhadap kinerja

perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko juga dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan salah satunya besarnya ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin kompleks pula perusahaan tersebut. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas perusahaan maka risiko perusahaan pun akan meningkat sehingga diperlukan pengungkapan risiko untuk menjaga reputasi perusahaan. (Agustin & Oktavianna, 2019)

KAP Bigfour berperan penting dalam keabsahan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan auditor eksternal merupakan pihak ketiga yang dapat membantu pemegang saham ataupun kreditur untuk memeriksa dan mengawasi tindakan perusahaan agar tidak melenceng dari aturan yang ditetapkan sehingga dengan begitu perusahaan akan termotivasi untuk meningkatkan pengungkapan manajemen risiko. (Pangestuti & Susilowati, 2017).

H1: Diduga karakteristik dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik dan reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

Teori keagenan menyatakan hubungan antara agen dan prinsipal dimana agen bertanggungjawab kepada prinsipal untuk memberikan kontribusi yang dapat memenuhi keinginan prinsipal dan tidak menyebabkan asimetri informasi dengan melakukan peningkatan pada penngungpan-pengungkapan risiko tentang kinerja perusahaan sehingga informasi yang diberikan berkualitas tinggi (Agustin & Oktavianna, 2019).

Dewan komisaris menuntut banyak tidaknya pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan karena pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris lebih bersifat menyeluruh terhadap kinerja perusahaan sehingga maka akan semakin banyak pengungkapan informasi yang diberikan perusahaan guna memenuhi kebutuhan para pemilik saham, bahwa semakin besar proporsi jumlah anggota dewan komisaris, maka akan meningkatkan kapasitas monitoring dan pemberian informasi yang dapat meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko (Adnyana & Adwishanti, 2020).

H2: Diduga karakteristik dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

Teori keagenan menyatakan bahwa agen bertanggung jawab atas informasi perusahaan yang dapat dipertanggung jawabkan sehingga diharuskan memberikan informasi yang sesuai dengan keadaan sebenarnya melalui pengungkapan manajemen risiko. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin meningkat pula jumlah stakeholder yang terlibat di dalamnya (Sari & Nursyirwan, 2021).

Biaya keagenan dapat diminimalisasi dengan adanya pengungkapan informasi yang lebih memadai sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, perusahaan besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks, sehingga menimbulkan dampak yang lebih besar bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, perusahaan besar dituntut untuk mengungkapkan informasi lebih luas sebagai bentuk pertanggung jawabannya sehingga semakin besar ukuran perusahaan akan meningkatkan pengungkapan risiko (Adnyana & Adwishanti, 2020).

H3: Diduga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

Teori keagenan menyatakan hubungan antara agen dan prinsipal dimana agen bertanggungjawab kepada prinsipal untuk memberikan kontribusi yang dapat memenuhi keinginan prinsipal dan tidak menyebabkan asimetri informasi dengan melakukan peningkatan pada penngungpan-pengungkapan risiko tentang kinerja perusahaan sehingga informasi yang diberikan kepada pemakai laporan keuangan menjadi akurat dan dapat dipertanggung jawabkan (Suhardi, 2021).

Semakin tingginya tingkat utang suatu perusahaan maka akan semakin meningkatkan risiko. Sehingga pihak kreditur membutuhkan transparansi pelaporan keuangan dan pertanggungjawaban atas penggunaan dana yang telah dipinjamkan sebagai tolakukur dalam pengembalian hutang sehingga semakin tinggi tingkat *leverage* akan meningkatkan pengungkapan manajemen risiko (Sarwono, 2018).

H4: Diduga *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

Teori keagenan menyatakan bahwa manajemen harus memenuhi keinginan pemegang saham salah satunya kepada pemegang saham publik dimana memberikan informasi perusahaan yang sebenarnya dan tidak menimbulkan asimetri informasi yang bisa saja merugikan pemegang saham. Informasi yang diungkapkan oleh manajemen perusahaan bertujuan untuk keberlangsungan perusahaan dan mempertahankan investor yang telah berinvestasi. Semakin besar pengungkapan manajemen risiko akan menarik minat investor domestik untuk melakukan investasi (Fayola dan Nurbaiti, 2020).

Perusahaan mengharapkan pertumbuhan investasi yang tinggi dari investor publik dengan melakukan pengungkapan manajemen risiko secara lengkap, dengan pengungkapan yang luas tentu saja investor publik dapat mengetahui kinerja dan keadaan keuangan perusahaan, sehingga akan meningkatkan minat untuk melakukan investasi atau akan meningkatkan investasinya, untuk itu semakin tinggi kepemilikan publik akan meningkatkan pengungkapan manajemen risiko karena merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan. (Swarte, 2019).

H5: Diduga kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

Kantor akuntan publik yang termasuk dalam Big Four merupakan kantor akuntan publik yang memiliki label reputasi auditor yang mempunyai kualitas audit yang terpercaya. Auditor Big Four dipandang memiliki reputasi dan keahlian yang mungkin lebih dalam membantu perusahaan untuk melaksanakan pengungkapan manajemen risiko. Big Four dapat memberikan panduan mengenai praktek Good Corporate Governance, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga akan meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan, suatu perusahaan menggunakan auditor Big Four akan mendapat tekanan untuk pengungkapan risiko yang lebih luas. (Pangestuti & Susilowati, 2017).

Selain itu terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit Big Four untuk menerapkan dan mengungkapkan ERM karena berperan penting dalam pengelolaan kegiatan manajemen risiko perusahaan, sehingga dengan diaudit oleh auditor dari KAP Big Four akan meningkatkan pengungkapan manajemen risiko. (Pangestuti & Susilowati, 2017).

H6: Diduga reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui, sedangkan metode asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2019:65).

Penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan properti dan real estate periode 2017-2020 yang berjumlah 78 perusahaan yang dimana seluruh data penelitian yang digunakan merupakan data sekunder dan diambil dari laporan keuangan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode purposive sampling merupakan teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019:133). Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020
2. Perusahaan yang secara berturut-turut menerbitkan laporan keuangan tahunan selama tahun 2017-2020

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik yaitu dengan microsoft office excel dan EvIEWS 9. setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data yang terdiri dari uji analisis deskriptif, pemilihan model, uji asumsi klasik, koefisien determinasi, regresi data panel dan uji hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	RISK	DEKOM	SIZE	LEV	POWN	RA
Mean	0,511136	4,318182	29,11633	0,352912	0,350528	0,221591
Maximum	0,640000	17,00000	31,73670	1,108043	0,948809	1,000000
Minimum	0,320000	2,000000	25,01260	0,024303	0,029882	0,000000
Std. Dev.	0,094481	2,373884	1,489330	0,200844	0,214932	0,416502

Sumber: Output EvIEWS, 2022

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa variabel pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020 memiliki nilai minimum sebesar 0,320000, kemudian nilai maksimum

sebesar 0,640000, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,511136 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,094481 yang artinya variabel pengungkapan manajemen risiko bersifat homogen

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa variabel karakteristik dewan komisaris pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020 memiliki nilai minimum sebesar 0,200000, kemudian nilai maksimum sebesar 17,00000, nilai rata-rata (mean) sebesar 4,318182 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 2,373884 yang artinya variabel karakteristik dewan komisaris bersifat homogen

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020 memiliki nilai minimum sebesar 25,01260, kemudian nilai maksimum sebesar 31,73670, nilai rata-rata (mean) sebesar 29,11633 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 1,489330 yang artinya variabel ukuran perusahaan bersifat homogen.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa variabel *leverage* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020 memiliki nilai minimum sebesar 0,024303 pada PT Eurika Prima Jakarta Tbk (LCGP) tahun 2019, kemudian nilai maksimum sebesar 1,108043 pada PT Binakarya Jaya Abadi Tbk (BIKA) tahun 2020, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,352912 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,200844 yang artinya variabel *leverage* bersifat homogen

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan publik pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020 memiliki nilai minimum sebesar 0,029882, kemudian nilai maksimum sebesar 0,948809, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,350528 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,214932 yang artinya variabel kepemilikan publik bersifat homogen.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa variabel reputasi auditor pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020 memiliki nilai minimum sebesar 0,000000, kemudian nilai maksimum sebesar 1,000000, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,221591 lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar 0,416502 yang artinya variabel reputasi auditor bersifat heterogen.

4.1.2 Pemilihan Model Regresi

Tabel 4.2 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section Chi-square	339,117951	43	0,0000

Sumber: Output Eviews9, 2022

Berdasarkan hasil uji Chow pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas chi-square adalah sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

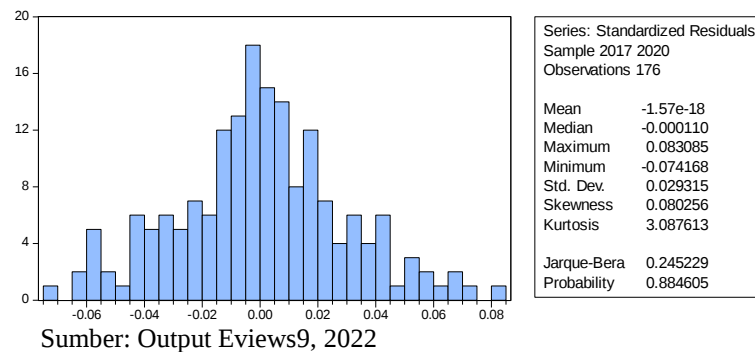
Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	20,030857	5	0,0012

Sumber: Output Eviews9, 2022

Berdasarkan hasil uji Hausman pada tabel 4.3 dapat diketahui nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0,0012 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik adalah *Fixed Effect Model* (FEM)

4.1.3 Uji Asumsi Klasik



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar 4.1 menggunakan jarque-bera (JB) dapat diketahui nilai probabilitas jarque-bera adalah sebesar 0,884605 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

DEKOM	SIZE	LEV	POWN	RA
1,000000	0,230859	0,071286	-0,000910	-0,013923
0,230859	1,000000	0,365650	0,155700	0,289309
0,071286	0,365650	1,000000	0,121252	0,026016
-0,000910	0,155700	0,121252	1,000000	-0,137657
-0,013923	0,289309	0,026016	-0,137657	1,000000

Sumber: Output Eviews 9, 2022

Berdasarkan pengujian terhadap nilai koefisien korelasi pada tabel 4.14 dapat diketahui masing-masing variabel independen menghasilkan nilai korelasi lebih kecil dari 0,90 maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak ada masalah multikolinearitas

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Prob.
C	0,9867
DEKOM	0,4903
SIZE	0,9626
LEV	0,7103
POWN	0,5618
RA	0,6703

Sumber: Output Eviews9, 2022

Berdasarkan hasil uji glejser pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari variabel karakteristik dewan komisaris sebesar 0,4903, ukuran perusahaan sebesar 0,9626, *leverage* sebesar 0,7103 kepemilikan publik sebesar 0,5618 dan reputasi auditor sebesar 0,6703 yang dimana kelima variabel independen tersebut memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.6 Hasil Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:	
Prob. F(2,168)	0,0700
Prob. Chi-Square(2)	0,0644

Sumber: Output Eviews9, 2022

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.16 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Chi Square dari sebesar 0,0644 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan penelitian ini tidak ada masalah autokorelasi.

4.1.4 Uji Hipotesis

Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik F

R-squared	0,903734
Adjusted R-squared	0,867350
S.E. of regression	0,034411
Sum squared resid	0,150385
Log likelihood	371,9906
F-statistic	24,83868
Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber: Output Eviews9, 2022

Berdasarkan hasil uji statistik F pada tabel 4.7 dapat disimpulkan hipotesis pertama diterima bahwa karakteristik dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, dan reputasi auditor secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko dengan hasil pengujian $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($24,83868 > 2,27$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,000000 < 0,05$).

Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik t

Variable	t-Statistic	Prob.
C	-2,182290	0,0309
DEKOM	5,284496	0,0000
SIZE	2,618980	0,0099
LEV	2,978228	0,0035
POWN	4,506058	0,0000
RA	0,863927	0,3893

Sumber: Output Eviews9, 2022

Probabilitas variabel karakteristik dewan komisaris sebesar $0,0000 < 0,05$ dan diperoleh hasil thitung sebesar 5,284496 dan bernilai positif, sedangkan ttabel adalah sebesar 1,97402. Dari hasil tersebut berarti thitung $>$ ttabel yaitu $5,284496 > 1,97402$. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis kedua diterima, artinya secara parsial karakteristik dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Probabilitas variabel ukuran perusahaan sebesar $0,0099 < 0,05$ dan diperoleh hasil thitung sebesar 2,618980 dan bernilai positif, sedangkan ttabel adalah sebesar 1,97402. Dari hasil tersebut berarti thitung $>$ ttabel yaitu $2,618980 > 1,97402$. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis ketiga diterima, artinya secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Probabilitas variabel *leverage* sebesar $0,0035 < 0,05$ dan diperoleh hasil thitung sebesar 2,978228 dan bernilai positif, sedangkan ttabel adalah sebesar 1,97402. Dari hasil tersebut berarti thitung $>$ ttabel yaitu $2,978228 > 1,97402$. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis keempat diterima, artinya secara parsial *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Probabilitas variabel kepemilikan publik sebesar $0,0000 < 0,05$ dan diperoleh hasil thitung sebesar 4,506058 dan bernilai positif, sedangkan ttabel adalah sebesar 1,97402. Dari hasil tersebut berarti thitung $>$ ttabel yaitu $4,506058 > 1,97402$. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis kelima diterima, artinya secara parsial kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Probabilitas variabel reputasi auditor sebesar $0,3893 > 0,05$ dan diperoleh hasil thitung sebesar 0,863927 dan bernilai positif, sedangkan ttabel adalah sebesar 1,97402. Dari hasil tersebut berarti thitung $<$ ttabel yaitu $0,863927 < 1,97402$. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis keenam ditolak, artinya secara parsial reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kepemilikan Publik, dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

karakteristik dewan komisaris, ukuran perusahaan, leverage, kepemilikan publik, dan reputasi auditor secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko dengan hasil pengujian $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($24,83868 > 2,27$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,000000 < 0,05$) sehingga hipotesis pertama diterima.

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara stakeholder atau pemegang saham yang mempunyai kepentingan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen, maka agar tidak terjadinya konflik, manajemen harus mempunyai sikap kehati-hatian dalam setiap keputusan demi kepentingan perusahaan dan memperkecil adanya risiko konflik agensi dan prinsipal selaras dengan tujuan perusahaan sehingga tercapainya komitmen yang sama satu tujuan (Ramdhani & Khairunnisa, 2021), dalam hal ini melalui pengungkapan manajemen risiko dimana informasi mengenai laporan keuangan merupakan indikator pengambilan keputusan bagi pemegang saham dan semua pengguna laporan keuangan.

Dewan komisaris menuntut banyak tidaknya pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan karena semakin besar proporsi jumlah anggota dewan komisaris, maka akan meningkatkan kapasitas monitoring dan pemberian informasi yang dapat meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko, selain itu, pengungkapan manajemen risiko juga dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan salah satunya besarnya ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin kompleks pula perusahaan tersebut. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas perusahaan maka risiko perusahaan pun akan meningkat sehingga diperlukan pengungkapan risiko untuk menjaga reputasi perusahaan. Semakin besar industri maka semakin banyak investor yang menanamkan modalnya (Agustin & Oktavianna, 2019).

KAP Big four juga berperan penting dalam keabsahan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan auditor eksternal merupakan pihak ketiga yang dapat membantu pemegang saham ataupun kreditur untuk memeriksa dan mengawasi tindakan perusahaan agar tidak melenceng dari aturan yang ditetapkan sehingga dengan begitu perusahaan akan termotivasi untuk meningkatkan pengungkapan manajemen risiko (Pangestuti & Susilowati, 2017).

4.2.2 Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Probabilitas variabel karakteristik dewan komisaris sebesar $0,0000 < 0,05$ dan diperoleh hasil thitung sebesar 5,284496 dan bernilai positif, sedangkan ttabel adalah sebesar 1,97402. Dari hasil tersebut berarti thitung $>$ ttabel yaitu $5,284496 > 1,97402$. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis kedua diterima, artinya secara parsial karakteristik dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Dewan komisaris menuntut banyak tidaknya pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Karena pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris lebih bersifat menyeluruh terhadap kinerja perusahaan sehingga maka akan semakin banyak pengungkapan informasi yang diberikan perusahaan guna memenuhi kebutuhan para pemilik saham, bahwa semakin besar proporsi jumlah anggota dewan komisaris, maka akan meningkatkan kapasitas monitoring dan pemberian informasi yang dapat meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko sehingga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Adnyana & Adwishanti, 2020) bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko dan tidak mendukung penelitian (Pravadinda, 2021).

4.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Probabilitas variabel ukuran perusahaan sebesar $0,0099 < 0,05$ dan diperoleh hasil thitung sebesar 2,618980 dan bernilai positif, sedangkan ttabel adalah sebesar 1,97402. Dari hasil tersebut berarti thitung $>$ ttabel yaitu $2,618980 > 1,97402$. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis ketiga diterima, artinya secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin meningkat pula jumlah stakeholder yang terlibat di dalamnya. Biaya keagenan dapat diminimalisasi dengan adanya pengungkapan informasi yang lebih memadai sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, perusahaan besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks, sehingga menimbulkan dampak yang lebih besar bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, perusahaan besar dituntut untuk mengungkapkan informasi lebih luas sebagai bentuk pertanggung jawabannya sehingga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Adnyana & Adwishanti, 2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. manun berbeda dengan penelitian (Hakim & Triyanto, 2019) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

4.2.4 Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Probabilitas variabel *leverage* sebesar $0,0035 < 0,05$ dan diperoleh hasil thitung sebesar 2,978228 dan bernilai positif, sedangkan ttabel adalah sebesar 1,97402. Dari hasil tersebut berarti thitung $>$ ttabel yaitu $2,978228 > 1,97402$. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis keempat diterima, artinya secara parsial *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman atau rasio yang menilai banyaknya hutang yang digunakan perusahaan. Tingginya tingkat *leverage* suatu perusahaan maka semakin luas juga pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan semakin tingginya tingkat utang suatu perusahaan maka akan semakin meningkatkan risiko. Sehingga pihak kreditur membutuhkan transparansi pelaporan keuangan dan pertanggungjawaban atas penggunaan dana yang telah dipinjamkan sebagai tolak ukur dalam pengembalian hutang sehingga semakin tinggi tingkat *leverage* akan meningkatkan pengungkapan manajemen risiko serta mendukung penelitian (Sarwono, 2018) dan tidak mendukung penelitian (Aprilia & Manda, 2021)

4.2.5 Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Probabilitas variabel kepemilikan publik sebesar $0,0000 < 0,05$ dan diperoleh hasil thitung sebesar 4,506058 dan bernilai positif, sedangkan ttabel adalah sebesar 1,97402. Dari hasil tersebut berarti thitung $>$ ttabel yaitu $4,506058 > 1,97402$. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis kelima diterima, artinya secara parsial kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Informasi yang diungkapkan oleh manajemen perusahaan bertujuan untuk keberlangsungan perusahaan dan mempertahankan investor yang telah berinvestasi. Semakin besar pengungkapan manajemen risiko akan menarik minat investor domestik untuk melakukan investasi. Perusahaan mengharapkan pertumbuhan investasi yang tinggi dari investor publik dengan melakukan pengungkapan manajemen risiko secara lengkap, dengan pengungkapan yang luas tentu saja investor publik dapat mengetahui kinerja dan keadaan keuangan perusahaan, sehingga akan meningkatkan minat untuk melakukan investasi atau akan meningkatkan investasinya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Swarte, 2019) bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko, namun tidak mendukung penelitian (Tarantika & Solikhah, 2019) bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

4.2.6 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Probabilitas variabel reputasi auditor sebesar $0,3893 > 0,05$ dan diperoleh hasil thitung sebesar 0,863927 dan bernilai positif, sedangkan ttabel adalah sebesar 1,97402. Dari hasil tersebut berarti thitung $<$ ttabel yaitu $0,863927 < 1,97402$. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis keenam ditolak, artinya secara parsial reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Auditor eksternal yang digunakan oleh perusahaan tidak mempengaruhi banyak atau sedikitnya pengungkapan manajemen risiko. Perusahaan yang telah menggunakan auditor eksternal yang berasal dari Big Four maupun tidak berasal dari Big Four tetap mendapatkan pengakuan yang lebih dari para pemegang saham, sehingga perusahaan akan melakukan pengungkapan secara sukarela atau hanya sebatas pemenuhan standar atau aturan yang telah ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal, dan auditor yang berasal dari Big Four atau bukan Big Four tidak mempengaruhi peningkatan pengungkapan manajemen risiko sehingga mendukung penelitian (Fayola & Nurbaiti, 2020) bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, namun tidak mendukung penelitian (Ramdhani & Khairunnisa, 2021) bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, dan reputasi auditor secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko yang berarti hipotesis pertama diterima. Karakteristik dewan komisaris secara parsial berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko yang berarti hipotesis kedua diterima, Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko yang berarti hipotesis ketiga diterima. *Leverage* secara parsial berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko yang berarti hipotesis keempat diterima. Kepemilikan publik secara parsial berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko yang berarti hipotesis kelima diterima. Reputasi auditor secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko yang berarti hipotesis keenam ditolak.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih maksimal dan lebih berkualitas dengan mempertimbangkan saran di bawah ini:

1. Bagi manajemen perusahaan, di harapkan jajaran direksi dan manajer perusahaan dapat menjalankan fungsi manajemen sebagaimana mestinya salah satunya dalam pengungkapan manajemen risiko agar pelaksanaan operasional tetap berada di jalur yang tepat, sehingga dapat memenuhi harapan stakeholder.
2. Bagi pemegang saham, diharapkan dapat melihat dan menganalisis serta mempelajari mengenai resiko – resiko perusahaan karena hal tersebut merupakan acuan dan sebagai bentuk perlindungan bagi pemegang saham agar terhindar dari kerugian,
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan atau mengganti variabel-variabel lain selain variabel yang telah dimasukkan dalam penelitian ini seperti kinerja keuangan, tanggungjawab sosial perusahaan dan pertumbuhan perusahaan.
4. Peneliti menyarankan agar pada penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian, sehingga tidak terbatas pada hanya 1 (satu) industri saja

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. I. Agustin and R. Oktavianna, "Pengaruh Porsi Kepemilikan Publik, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran KAP Terhadap Pengungkapan Sukarela (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)," *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, pp. 2 (1) 93-103, 2019.
- [2] R. A. Tarantika and B. Solikhah, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko," *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, pp. 2 (2) 142-155, 2019.
- [3] L. Yunifa and A. Juliarto, "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko pada Perusahaan Manufaktur," *Diponegoro Journal of Accounting*, pp. 6 (3) 1-12, 2017.
- [4] W. Swarte, "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, pp. 3 (4) 505-523, 2019.
- [5] H. Suhardi, "Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI," *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, pp. 5 (1) 77-81, 2021.
- [6] Sugiyono, Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2019.
- [7] A. A. Sarwono, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)," *e-Proceeding of Management*, pp. 5 (1) 769-777, 2018.
- [8] D. W. Sari and V. I. Nursyirwan, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak," *Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, pp. 1 (1) 736-755, 2021.
- [9] D. R. Sari, D. Cahyono and A. Maharani, "Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Dan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management," *Jurnal Akuntansi Profesi*, pp. 10 (2) 139-149, 2019.
- [10] A. Ramdhani and Khairunnisa, "Pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi pada Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)," *e-Proceeding of Management*, pp. 8 (5) 5007-5020, 2021.
- [11] N. Ramadhani and R. N. Sari, "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Risiko (Studi Terhadap Perusahaan yang Terdaftar pada BEI Indeks Kompas 100 Tahun 2010-2012)," *Jurnal Ekonomi*, pp. 23 (3) 156-165, 2015.
- [12] F. R. Pravadinda, "Pengaruh Solvabilitas, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa

- Efek Indonesia Periode 2015-2019)," *e-Proceeding of Management*, pp. 8 (2) 1117-1124, 2021.
- [13] K. D. Pangestuti and Y. Susilowati, "Komisaris Independen, Reputasi Auditor, Konsentrasi Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management," *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, pp. 164-175, 2017.
- [14] M. Muslih and C. T. Mulyaningtyas, "Pengaruh Corporate Governance, Kompetisi dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan," *Jurnal Akuntansi Riset*, pp. 11 (1) 179-188, 2019.
- [15] T. Lestari and Nofryanti, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity dan Risk Management Terhadap Agresivitas Pajak," *Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, pp. 1 (1) 1-11, 2021.
- [16] V. Y. Kinsey and U. Santoso, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap CSR Perusahaan Pertambangan Terdaftar di BEI Periode 2017-2019," *Jurnal Administrasi Bisnis*, pp. 17 (2) 174-193, 2021.
- [17] I. Kamul and E. Riswandari, "Pengaruh Gender Diversity Dewan, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Agresivitas Pajak," *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, pp. 4 (2) 218-238, 2021.
- [18] N. K. Indrayani and I. D. M. Endiana, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Akuntansi Lingkungan, Leverage dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan," *Jurnal Kharisma*, pp. 3 (1) 52-62, 2021.
- [19] M. L. Hakim and D. N. Triyanto, "Analisis Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)," *e-Proceeding of Management*, pp. 6 (2) 2963-2972, 2019.
- [20] D. N. W. B. Fayola and A. Nurbaiti, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management," *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, pp. 5 (1) 1-24, 2020.
- [21] A. Falendro, Faisal and I. Ghozali, "Characteristics of The Board of Commissioners, Committees And Disclosure of Company Risk," *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, pp. 8 (2) 115-124, 2018.
- [22] D. Aprilia and G. S. Manda, "Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi pada PT Ratu Prabu Energi TBK Periode 2016-2020)," *Journal of Management*, pp. 4 (2) 437-442, 2021.
- [23] Akurat.co, "Dijegal Tiga Risiko Kala Pandemi, Sektor Properti Terapkan GRC untuk Bertahan," Prabawati Srinigrum, Jakarta, 2021.
- [24] I. M. Adnyana and P. R. Adwishanti, "Good Corporate Governance, Ukuran Dewan Komisaris, Net Profit Margin dan Ukuran Perusahaan Efeknya Terhadap Pengungkapan Risiko," *Jurnal Sosial dan Humaniora*, pp. 5 (2) 234-259, 2020.
- [25] I. Ghozali, Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EVIEWS 10, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2017.
- [26] N. Asyiah, "Analisis Regresi Data Panel dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM)," *Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*, 2018.